

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) adalah salah satu komoditas sayuran yang berasal dari asia tengah sekitar Irian dan pakistan kemudian dibudidayakan di daerah dingin, sub-tropis maupun tropis. Menurut Ditjen Hortikultura, Kementrian Pertanian (Kementan), dikutip oleh Idris (2015) detik finance Kamis (11/06/2015), di Indonesia, sentra utama produksi bawang merah berada di daerah Brebes, Tegal, Kendal, Demak, Solok, Bandung, Majalengka, Cirebon, Bima, Pati, Nganjuk dan Probolinggo. Bawang merah memiliki arti penting bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga. Bawang merah tergolong komoditas yang bernilai ekonomis tinggi.

Disamping mempunyai nilai ekonomis bawang merah juga memiliki kandungan gizi yang tinggi, kandungan gizi per 100 g bawang merah antara lain karbohidrat, gula, protein, vitamin B6, folat, vitamin B12, vitamin C, vitamin E, vitamin K, kalsium, besi, magnesium, fosfor, kalium, sodium, seng (USDA, 2016). Menurut Wibowo (1991), ditinjau dari kandungan gizinya, tapi 100 gram mengandung air sekitar 80-85%, protein 1,5%, lemak 0,3% dan karbohidrat 9,2% serta kandungan lain seperti zat besi, mineral kalium, fosfor, asam askorbat, naisin, riboflavin vitamin B dan vitamin C. Bawang merah juga dapat digunakan sebagai obat tradisional yang dapat menyembuhkan sakit perut, menyembuhkan luka atau infeksi, memperbaiki pencernaan dan menghilangkan lendir di tenggorokan (Rukmana, 1994).

Pada tahun 2011 total pertanaman bawang merah di Indonesia sekitar 93.667 hektar dan hasil produksi 893.124 ton dengan rata-rata produktivitas 9,54 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2013). Produktifitas hasil bawang merah tersebut masih

rendah, karena potensi hasil bawang merah dapat mencapai 20 ton/ha. Diperkirakan pada tahun 2015, total kebutuhan bawang merah untuk konsumsi, industri dan benih adalah 1.195.235 ton (Siswanto, 2005).

Peningkatan produksi bawang merah ini tidak terlepas dari peranan pemupukan sebagai penyubur tanah. Salah satu hal yang belum tercapai dengan baik adalah meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk. Menurut Asandhi dan Koestoni (1990), dosis pemupukan bawang merah di tingkat petani cukup tinggi dan tanpa penggunaan pupuk organik. Penggunaan pupuk anorganik (kimia) yang tinggi secara terus menerus jika tidak diimbangi penggunaan pupuk organik akan merusak sifat fisik dan kimia tanah, selain itu juga merusak kehidupan mikroorganisme tanah (Indriani, 1999).

Perbaikan kualitas tanah dapat dilakukan dengan penambahan bahan organik. Pupuk organik dapat memperbaiki kualitas tanah baik dari fisik tanah, kimia tanah dan biologi tanah. Menurut Sutejo (2002), pupuk organik mempunyai fungsi yang penting dibandingkan dengan pupuk anorganik yaitu dapat menggemburkan lapisan permukaan tanah (topsoil), meningkatkan populasi jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan kesuburan tanah.

Bawang Merah varietas Thailand umum ditanam di daerah sentra produksi bawang merah seperti di daerah Brebes, Cirebon, Tegal dan Nganjuk. Varietas ini diintroduksi dari Thailand. Varietas ini mempunyai umur panen 59-65 hari setelah tanam. Tinggi tanaman berkisar antara 29,2-40,8 cm. Jumlah anakan setiap rumpun berkisar antara 9-17 anakan. Bentuk daun silindris berlubang dengan warna daun hijau tua. Jumlah daun sekitar 34-47 helai setiap rumpun. Bentuk bunga seperti

payung dan warnanya putih. Jumlah bunga 104-146 per tangkai dengan banyak buah tiap tangkai 72-108 buah. Bentuk biji bulat-gepeng dan keriput dengan warna hitam. Umbi berbentuk bulat dengan warna merah tua. Produksi umbi berkisar antara 17,6-22,3 ton/ha. Susut bobot umbi dari basah ke kering 21,5-22 %. Varietas ini peka terhadap penyakit bercak ungu (*Alternaria porrii*) maupun antraknose (*Colletotrichum* sp.). Varietas ini cocok untuk ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi di musim kemarau (Putrasamedja dan Suwandi 1996).

Pupuk organik yang digunakan ada dua macam yaitu Pupuk Organik Padat (POP) dan Pupuk Organik Cair (POC). Pupuk Organik Padat adalah pupuk yang sebagian besar atau keseluruhannya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman atau kotoran hewan yang berbentuk padat. Kelebihan pupuk organik padat dari pada pupuk organik cair adalah dapat disimpan dalam waktu yang lebih lama sebelum digunakan. Penggunaan pupuk organik padat lebih ditujukan untuk menutrisi lewat sistem perakaran tanaman, sehingga pupuk ini akan ditanam atau ditaburkan di permukaan tanah. Pupuk organik padat salah satunya adalah kompos. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dikaji pemberian kompos pada tanaman bawang merah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi antara macam kombinasi pupuk organik dengan dosis terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah?
2. Bagaimana pengaruh macam kombinasi pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah?

3. Bagaimana pengaruh dosis pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah?

1.3 Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh macam pupuk organik yang berbeda dan dosis pemberian pupuk organik yang efektif bagi tanaman bawang merah.

1.4 Hipotesis

1. Diduga terjadi interaksi antara macam kombinasi pupuk organik dengan dosis terhadap tanaman bawang merah.
2. Diduga macam kombinasi pupuk organik berpengaruh nyata terhadap tanaman bawang merah.
3. Diduga dosis pupuk organik berpengaruh nyata terhadap tanaman bawang merah.